

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

Dalam bab ini akan dibahas lebih lanjut tentang data yang telah dianalisis dan dilaporkan. Selain hal-hal yang berhubungan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilaporkan, pembahasan ini diupayakan agar dapat dikaitkan dengan tujuan studi, dan masalah-masalah yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu. Hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini adalah:

- (1) hasil seleksi melalui pola PMDK,
- (2) hasil seleksi melalui Ujian Tulis,
- (3) Nilai Ebtanas Murni sebagai prediktor, dan
- (4) hasil penyamaan skor.

1. Hasil Seleksi melalui Pola PMDK

Ada anggapan, bahwa keberhasilan seorang siswa di SLTA dalam menempuh pendidikannya merupakan suatu indikasi bahwa ia juga diperkirakan akan berhasil dalam menempuh pendidikannya di perguruan tinggi. Karena itu nilai rapor rata-rata selama empat semester di SLTA dijadikan indikator keberhasilan untuk keperluan seleksi calon mahasiswa melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK).

Pada tabel 4.1 sampai dengan tabel 4.5 dapat dilihat,

bahwa mata pelajaran-mata pelajaran yang berkorelasi secara signifikan dengan Indeks Prestasi (IP) di perguruan tinggi yang satu, tidak otomatis berkorelasi secara signifikan juga dengan IP yang sama pada perguruan tinggi yang lainnya. Seperti dapat dilihat di UNPAD, mata pelajaran-mata pelajaran yang berkorelasi secara signifikan dengan keseluruhan IP adalah Bahasa Inggris, Matematika, dan Fisika. Sedangkan mata pelajaran yang berkorelasi secara signifikan dengan IP semester 2, 3, 4, dan IPK adalah Biologi, dan yang berkorelasi secara signifikan dengan IP semester 1, 2, dan IPK adalah Bahasa Indonesia. Hanya Ilmu Kimia saja yang berkorelasi secara signifikan dengan IP semester 2. Rapor semester 1, 2, 3, dan 4 berkorelasi secara signifikan dengan semua IP.

Di IKIP Bandung, tidak ada satupun mata pelajaran yang berkorelasi secara signifikan dengan keseluruhan IP (hanya dengan beberapa IP saja, seperti Bahasa Inggris). Rapor semester 1 sampai dengan semester 4 juga hanya berkorelasi secara signifikan dengan beberapa IP saja.

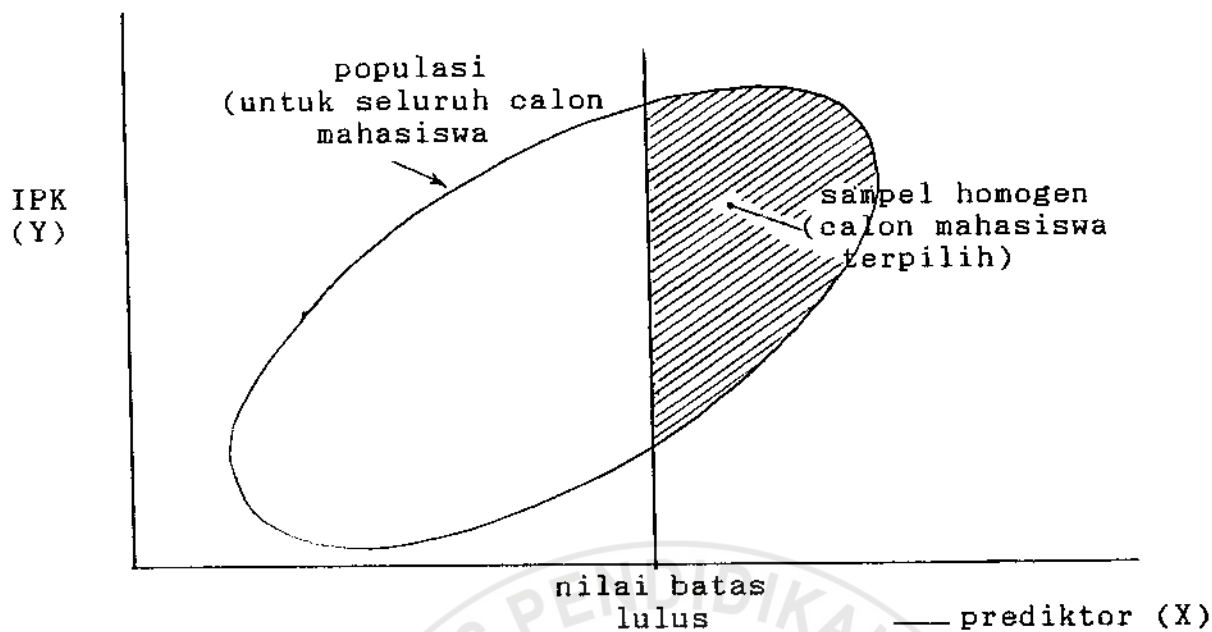
Di UGM, hampir keseluruhan mata pelajaran berkorelasi secara signifikan dengan IP seluruh semester, kecuali Bahasa Indonesia yang hanya berkorelasi secara signifikan dengan IP1, IP2, IP4, dan IPK.

Sama halnya dengan di IKIP Bandung, di IKIP Yogyakarta tidak ada satupun mata pelajaran yang berkorelasi secara signifikan dengan keseluruhan IP. Bahkan dengan IP2 terdapat beberapa koefisien korelasi dengan tanda minus. Koefisien-

koefisien korelasi yang diperoleh dari analisis ini pada umumnya kecil, terutama pada IKIP Bandung dan IKIP Yogyakarta.

Ada tiga kondisi yang dapat menjadi penyebab rendahnya korelasi antara IP di perguruan tinggi dan hasil belajar siswa sebelum memasuki perguruan tinggi. Pertama, ada kemungkinan bahwa berbagai tes dan penilaian yang dipergunakan, baik di SLTA maupun di perguruan tinggi kurang sah (valid), dalam arti bahwa alat-alat pengukur tersebut tidak mengukur kualitas performans akademik dengan relevan. Kedua, alat pengukur tidak memberikan pengukuran yang reliabel, atau dengan kata lain, alat-alat tersebut tidak mengukur secara akurat dan konsisten apa yang diukur. Ketiga, bahwa mayoritas dari mereka yang diterima di perguruan tinggi adalah kelompok pilihan, yang kemampuan umumnya di atas rata-rata, sehingga kemampuan skolastiknya tidak banyak berbeda (relatif homogen), jika dibandingkan dengan kemampuan populasi secara umum. Hal ini mengakibatkan penyempitan rentangan nilai, sehingga koefisien korelasi akan lebih rendah. Gambar 5.1 menunjukkan daya ramal dari suatu prediktor untuk suatu populasi (heterogen), dan untuk sampel yang homogen.

Ada beberapa kemungkinan, mengapa dalam analisis ini diperoleh beberapa koefisien korelasi yang tidak signifikan, seperti yang banyak terdapat pada IKIP Bandung dan IKIP Yogyakarta. Kemungkinan pertama ialah, bahwa sejak semester pertama, perkuliahan sudah sangat khusus sifatnya, yaitu sudah menjurus ke keahlian sehingga sangat kecil .



Gambar 5.1 Daya ramal suatu prediktor, untuk populasi dan untuk sampel yang homogen

hubungannya dengan materi mata pelajaran yang diberikan di SLTA, yang mencerminkan latar belakang pengetahuan dari para calon mahasiswa. Kedua, adanya manipulasi nilai rapor yang diperkirakan dilakukan oleh guru, dengan harapan agar banyak siswanya dapat diterima di perguruan tinggi (Sukadji, Kompas 31 Januari, 1989). Karena adanya manipulasi tersebut, maka nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam seleksi melalui PMDK tidak lagi menggambarkan keadaan yang sesungguhnya mengenai taraf kemampuan dari para siswa.

Secara teoretis, seleksi calon mahasiswa melalui PMDK adalah cara yang lebih mampu memberikan prediksi yang lebih baik, jika penilaian yang diberikan oleh para guru dapat memberikan gambaran tentang taraf kemampuan para siswa yang

sebenarnya. Tetapi angka rapor juga mempunyai kelemahan, karena tidak terdapatnya komparabilitas antara nilai rapor dari sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya perbedaan dalam sistem pemberian nilai, baik antar guru maupun antar sekolah.

Hal yang sama juga berlaku bagi penentuan kriteria, ialah Indeks Prestasi. Seperti sama-sama diketahui, penilaian hasil kegiatan perkuliahan seorang mahasiswa dilakukan oleh beberapa staf pengajar. Hasil penilaian ini merupakan pengukur keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi. Diperkirakan bahwa ada berbagai sistem penilaian juga yang dipergunakan oleh para staf pengajar, sehingga nilai yang diperoleh dari staf pengajar yang satu tidak dapat diperbandingkan dengan nilai yang diperoleh dari staf pengajar yang lain. Dengan demikian nilai-nilai yang diperoleh seorang mahasiswa untuk sejumlah mata kuliah yang ditempuhnya kurang seragam.

Jika dibandingkan tingkat hubungan antara mata kuliah-mata kuliah yang diberikan oleh UNPAD dan UGM di satu fakultas, dan IKIP Bandung dan IKIP Yogyakarta di lain fakultas, dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang diberikan di SLTA, dapat dilihat bahwa pada umumnya tingkat hubungan antara kedua hal tersebut, di IKIP Bandung lebih tinggi daripada di IKIP Yogya, dan di UNPAD lebih tinggi daripada di UGM.

Menyinggung tentang kontribusi dari keenam variabel mata pelajaran di SLTA terhadap bervariasinya variabel IP sebagai kriteria dapat dikatakan, bahwa di UNPAD dan di UGM, kontribusi

yang diberikan oleh variabel-variabel mata pelajaran sebagai satu kesatuan terhadap bervariasinya semua IP, dari IP1 sampai dengan IPK adalah signifikan. Di Unpad, besarnya kontribusi berkisar dari 14,1 % sampai dengan 25,2 %, sedangkan di UGM berkisar dari 8,1 % sampai dengan 15,4 % (lihat tabel 5.1). Di IKIP Bandung, kontribusi yang signifikan dari variabel mata pelajaran terhadap bervariasinya IP, hanya pada IP3, IP4, dan IPk saja, dan besarnya berkisar dari 25,8 % sampai dengan 30,9 %. Di IKIP Yogyakarta, kontribusi yang signifikan hanya terhadap IP4 saja (24,1 %). Jika angka-angka yang besar ini yang ada di IKIP Bandung dan IKIP Yogyakarta memang benar adanya, maka keadaan ini agak mengherankan, sebab kontribusi yang besar dari variabel mata pelajaran ini seharusnya terdapat pada IP1 atau IP2, di mana mata kuliah-mata kuliah yang diberikan masih ada kaitannya dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang diberikan di SLTA.

Banyak sekali faktor-faktor penyebab, antara lain adanya kemungkinan bahwa alat penilaian yang digunakan kurang reliabel. Secara teoretis, hasil korelasi suatu tes dengan tes lain tidak akan dapat lebih tinggi daripada reliabilitasnya sendiri. Jadi prediktor atau kriteria yang kurang reliabel tidak dapat menghasilkan korelasi yang tinggi dengan variabel kriteria atau prediktornya. Kemungkinan adanya faktor lain sebagai penyebab ialah misalnya kurang ketatnya pengawasan pada waktu diadakan seleksi di beberapa daerah, sehingga muncul angka-angka ekstrim yang dapat mengakibatkan kaburnya hasil analisis,, atau ada

faktor lain lagi yang tidak dapat diungkapkan dalam penelitian ini, karena datanya tidak terjaring.

Dari hasil rangkuman tabel yang diperoleh (tabel 5.1) dapat dilihat, bahwa pada umumnya kontribusi dari variabel mata pelajaran di SLTA terhadap bervariasinya IP di UNPAD dan IKIP Bandung adalah lebih besar, dibandingkan dengan kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap bervariasinya IP di UGM dan di IKIP Yogyakarta.

Tabel 5.1

KOEFISIEN KORELASI ANTARA NILAI RAPOR DENGAN NILAI IP,
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP BERVARIASINYA NILAI IP
4 SEMESTER DI PERGURUAN TINGGI
(Rangkuman)

IP	UNPAD		IKIP Bandung		UGM		IKIP Yogya	
	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)
IP1	0,43	25,2 **	0,29	15,9 **	0,29	11,6 **	0,21	12,6
IP2	0,49	24,4 **	0,25	16,8 **	0,27	10,7 **	-0,08	11,6
IP3	0,42	14,1 **	0,21	25,8 **	0,21	8,1 **	0,35	6,
IP4	0,42	17,2 **	0,27	30,6 **	0,21	11,2 **	0,22	24,1 *
IPK	0,47	22,5 **	0,32	30,9 **	0,31	15,4 **	0,23	3,5

* sign. pada $p < 0,05$

** sign. pada $p < 0,01$

Hal cenderung rendahnya "R kuadrat" (proporsi varian dari variabel yang dijadikan kriteria yang dapat diterangkan oleh variabel prediktor) dapat dikatakan, bahwa prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi banyak ditentukan oleh faktor lain selain kemampuan umumnya. Misalnya, minatnya terhadap mata kuliah, rajin tidaknya ia belajar, dan suasana belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut agaknya lebih berperan dibandingkan dengan prestasinya sebelum ia diterima menjadi mahasiswa.

2. Hasil Seleksi melalui Ujian Tulis (UTUL)

Pada tabel 4.6 dan 4.7 dapat dilihat, bahwa nilai rata-rata dari semua mata uji kelompok IPA dan IPS di UNPAD dan di UGM, adalah lebih besar dari pada nilai rata-rata mata uji di IKIP Bandung dan di IKIP Yogyakarta. Hal ini berarti, bahwa rata-rata kemampuan awal dari para calon mahasiswa untuk bidang studi yang diujikan berdasarkan skor ujian tulisnya adalah lebih tinggi di kedua Universitas tersebut di atas, dibandingkan dengan kemampuan awal para calon mahasiswa yang diterima di kedua IKIP tersebut di atas untuk bidang studi yang sama. Begitupun juga untuk nilai NEM yang diperoleh para calon mahasiswa yang diterima di kedua jenis perguruan tinggi tersebut. Nilai rata-rata dari NEM para calon mahasiswa dari UNPAD dan UGM adalah lebih besar dari pada nilai rata-rata para calon mahasiswa yang diterima di IKIP Bandung dan IKIP Yogyakarta.

Pada tabel 4.8 sampai dengan tabel 4.16 dapat dilihat hubungan antara setiap mata uji Ujian Tulis kelompok IPA dan kelompok IPS dengan setiap IP per semester dan IP kumulatif di keempat perguruan tinggi sampel.

Seperti dapat dilihat di tabel, tidak setiap mata uji merupakan prediktor yang baik terhadap keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Jika dilihat per mata uji, maka pada kelompok IPA, hanya mata uji Biologi saja yang berkorelasi secara signifikan dengan keempat IP di UNPAD, sedangkan di IKIP Bandung hanya mata uji Matematika dan Kimia saja yang berkorelasi secara signifikan dengan seluruh IP. Di UGM, hanya mata uji Biologi saja yang berkorelasi secara signifikan dengan keseluruhan IP. Di IKIP Yogya, tidak ada satupun mata uji yang berkorelasi secara signifikan dengan seluruh IP. Mata uji yang lain hanya berkorelasi secara signifikan dengan sebagian IP saja.

Jika dilihat per mata uji, maka tidak setiap mata uji dapat dipakai sebagai prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Namun, jika skor-skor pada setiap mata uji dijumlahkan dan dikorelasikan dengan IP, akan diperoleh koefisien korelasi yang pada umumnya signifikan. Seperti terlihat pada tabel 4.16, korelasi antara nilai-nilai UTUL IPA dengan IP kumulatif adalah signifikan di UNPAD, IKIP Bandung, dan UGM, kecuali untuk IKIP Yogyakarta. Sedangkan korelasi nilai UTUL IPS dengan IP Kumulatif adalah signifikan di keempat perguruan tinggi.

Antara kedua nilai UTUL (IPA dan IPS), validitas

prediktif UTUL IPS adalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan validitas prediktif UTUL IPA. Validitas prediktif NEM kelompok IPA maupun kelompok IPS adalah relatif kecil, dan hampir tidak berperan sebagai prediktor keberhasilan belajar.

Pada tabel 5.2 dan tabel 5.3 dapat dilihat besarnya kontribusi dari variabel -variabel prediktor terhadap bervariasinya atau tinggi rendahnya variabel kriteria, atau dengan kata lain, berapa persen dari varian variabel kriteria dapat dijelaskan oleh variabel prediktor.

Jika dilihat kontribusi dari variabel UTUL IPA terhadap varian IP per semester di perguruan tinggi (tabel 5.2), dapat dikatakan bahwa besarnya kontribusi untuk IP di UNPAD adalah relatif kecil, berkisar dari 4,2 % sampai dengan 5,9 % ; untuk IKIP Bandung berkisar dari 4,9 % sampai dengan 16,4 % ; untuk UGM berkisar dari 5,4 % sampai dengan 14,1 % ; dan untuk IKIP Yogyakarta berkisar dari 2,8 % sampai dengan 8,6 %.

Kontribusi dari variabel UTUL IPS (tabel 5.3) terhadap varian IP per semesternya adalah : untuk UNPAD berkisar dari 5,4 % sampai dengan 8,1 % ; untuk IKIP Bandung berkisar dari 9,5 % sampai dengan 26,9 % ; untuk UGM berkisar dari 6,8 % sampai dengan 15,8 % ; dan untuk IKIP Yogyakarta berkisar dari 5,5 % sampai dengan 12,9 %.

Dari kedua kelompok mata uji UTUL ini dapat dikatakan, bahwa secara rata-rata kontribusi UTUL IPS terhadap varian IP per semesternya untuk keempat perguruan tinggi sampel adalah lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari UTUL IPA.

Tabel 5.2

KOEFISIEN KORELASI ANTARA NILAI UTUL IPA DENGAN IP
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP IP SELAMA 4 SEMESTER
DI PERGURUAN TINGGI SAMPEL
(Rangkuman)

IP	UNPAD		IKIP Bandung		UGM		IKIP Yogya	
	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)
IP1	0,14	4,2 **	0,36	16,4 **	0,16	9,4 **	0,07	6,4
IP2	0,13	4,7 **	0,25	10,6 **	0,16	11,2 **	-0,05	2,6
IP3	0,13	5,9 **	0,19	5,7 **	0,09	5,4 **	0,15	3,6 *
IP4	0,09	4,9 **	0,18	4,9 **	0,03	9,3	0,13	8,6
IPk	0,13	5,3 **	0,32	11,9 **	0,13	14,1 **	0,10	3,4

* sign. pada $p \leq 0,05$ ** sign. pada $p \leq 0,01$

Tabel 5.3

KOEFISIEN KORELASI ANTARA NILAI UTUL IPS DENGAN IP
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP IP SELAMA 4 SEMESTER
DI PERGURUAN TINGGI SAMPEL
(Rangkuman)

IP	UNPAD		IKIP Bandung		UGM		IKIP Yogya	
	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)
IP1	0,25	7,0 **	0,50	26,9 **	0,35	13,6 **	0,27	11,2 **
IP2	0,24	7,8 **	0,37	14,7 **	0,20	13,5 **	0,32	12,9 **
IP3	0,21	5,4 **	0,40	18,2 **	0,13	6,8 **	0,18	5,9 **
IP4	0,24	6,3 **	0,23	9,5 **	0,11	7,0 **	0,19	5,5 **
IPk	0,26	8,1 **	0,45	24,9 **	0,25	15,8 **	0,29	11,8 **

* sign. pada $p \leq 0,05$ ** sign. pada $p \leq 0,01$

(3) Nilai Ebtanas Murni sebagai Prediktor

Pada tabel 5.4 dan 5.5 dapat dilihat bahwa hubungan antara NEM IPA dengan keseluruhan IP adalah signifikan untuk UNPAD dan IKIP Bandung saja, sedangkan NEM IPS hanya berkorelasi secara signifikan dengan IP2, IP3, IP4, dan IPk di UNPAD, dan dengan IP2, IP3, dan IPk di IKIP Yogya saja. Di IKIP Bandung dan di UGM, NEM sama sekali tidak berkorelasi secara signifikan dengan IP.

Validitas prediktif NEM kelompok IPA maupun kelompok IPS adalah relatif kecil, sehingga hampir tidak berperan sebagai prediktor keberhasilan belajar.

Kontribusi dari NEM kelompok IPA terhadap varian IP per semesternya adalah sangat kecil untuk keempat perguruan tinggi sampel. Untuk UNPAD, kontribusinya adalah rata-rata sebesar 2,1 % ; untuk IKIP Bandung berkisar dari 0,9 % sampai dengan 2,6 % ; untuk UGM berkisar dari 0 % sampai dengan 0,5 % ; dan untuk IKIP Yogyakarta berkisar dari 0,3 % sampai dengan 2 %. Untuk kedua perguruan tinggi terakhir ini tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari NEM.

Kontribusi NEM kelompok IPS terhadap varian IP per semesternya untuk keempat perguruan tinggi sampel adalah sangat kecil, hampir tidak berarti. Untuk UNPAD berkisar dari 0 % sampai dengan 0,3 % ; untuk IKIP Bandung berkisar dari 0 % sampai dengan 0,1 % ; untuk UGM berkisar dari 0 % sampai dengan 1,1 %, dan untuk IKIP

Tabel 5.4

KOEFSISIEN KORELASI ANTARA NEM IPA DENGAN IP
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP IP SELAMA 4 SEMESTER
DI PERGURUAN TINGGI SAMPEL
(Rangkuman)

IP	UNPAD		IKIP Bandung		UGM		IKIP Yogya	
	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)
IP1	0,16	2,3 **	0,20	1,4 **	0,04	0,2	0,11	0,7 **
IP2	0,15	2,0 **	0,20	1,2 **	0,00	0,5	0,13	2,0
IP3	0,15	2,4 **	0,16	0,9 *	0,02	0,0	0,14	1,0
IP4	0,15	2,2 **	0,13	2,6 **	-0,01	0,3	0,10	0,3
IPk	0,16	2,6 **	0,23	2,3 **	0,01	0,4	0,16	1,5 *

* sign. pada $p \leq 0,05$ ** sign pada $p \leq 0,01$

Tabel 5.5

KOEFSISIEN KORELASI ANTARA NEM IPS DENGAN IP
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP IP SELAMA 4 SEMESTER
DI PERGURUAN TINGGI SAMPEL
(Rangkuman)

IP	UNPAD		IKIP Bandung		UGM		IKIP Yogya	
	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)	r	R (%)
IP1	0,07	0,0	0,01	0,0	-0,04	0,8	0,18	1,0 *
IP2	0,11	0,2 **	-0,03	0,1	0,02	1,0	0,12	0,5 **
IP3	0,12	0,3 **	0,01	0,0	0,02	1,1	0,16	1,5 **
IP4	0,13	0,3 **	0,01	0,0	0,05	0,0	0,06	0,1
IPk	0,12	0,2 **	0,01	0,0	0,02	1,0	0,15	1,2 **

* sign. pada $p \leq 0,05$ ** sign. pada $p \leq 0,01$

Yogyakarta berkisar dari 0,1 % sampai dengan 1,5 %. Kontribusi yang signifikan dari NEM hanya terdapat pada beberapa IP saja, ialah di UNPAD dan di IKIP Yogyakarta. Untuk IKIP Bandung dan UGM, kontribusi NEM IPS terhadap bervariasinya nilai IP adalah tidak signifikan.

Kontribusi mata uji UTUL IPA secara rata-rata cenderung lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari variabel NEM IPA terhadap IP di keempat perguruan tinggi sampel. Begitupun juga kontribusi dari mata uji UTUL IPS pada umumnya adalah lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari variabel NEM IPS terhadap IP dari keempat perguruan tinggi sampel.

Gabungan antara nilai UTUL dan NEM kelompok IPA menghasilkan koefisien korelasi yang signifikan dengan IP kumulatif di tiga dari empat perguruan tinggi kelompok IPA, dan gabungan antara nilai UTUL dan NEM kelompok IPS menghasilkan koefisien korelasi yang signifikan dengan IP Kumulatif di empat perguruan tinggi sampel.

Apa bila dilihat besarnya korelasi antar prediktor (mata uji UTUL dan NEM) pada tabel 4.8 sampai dengan tabel 4.15, dapat dikatakan bahwa pada kelompok IPA di UNPAD, mata uji yang berkorelasi secara signifikan di atas $r = 0,3$ adalah antara Matematika dengan Fisika (0,39), dan antara Fisika dengan Kimia (0,35). Besarnya korelasi antara NEM dengan mata uji UTUL IPA berkisar dari $r = 0,04$ (dengan Matematika) sampai dengan $r =$

0,14 (dengan IPA Terpadu). Sedangkan korelasi yang negatif terdapat antara NEM dengan Fisika (sebesar $r = -0,09$). Di IKIP Bandung, mata uji yang berkorelasi secara signifikan di atas $r = 0,3$ adalah antara Matematika dengan Fisika (0,43), antara Matematika dengan Kimia (0,33), dan antara Kimia dengan Fisika (0,39). Besarnya korelasi antara NEM dengan mata uji UTUL IPA berkisar dari $r = 0,06$ (dengan Matematika, dan tidak signifikan), sampai dengan $r = 0,18$ (dengan Biologi). Di UGM, besarnya korelasi yang signifikan antar mata uji di atas $r = 0,3$, ialah antara Matematika dengan Fisika (0,42), antara Matematika dengan Kimia (0,34), antara Fisika dengan Kimia (0,40), antara Fisika dengan IPA Terpadu (0,36), dan antara Kimia dengan IPA Terpadu (0,31). Besarnya korelasi antara NEM dengan mata uji UTUL IPA berkisar dari $r = 0,02$ (dengan Matematika) sampai dengan $r = 0,04$ (dengan Kimia), sedangkan korelasi yang negatif terdapat antara NEM dengan Biologi (sebesar $r = -0,03$). Di IKIP Yogya, tidak ada mata uji yang berkorelasi di atas $r = 0,3$ dengan mata uji lainnya. Korelasi yang signifikan tertinggi antar mata uji ialah antara Biologi dan Kimia (0,27). Besarnya korelasi yang positif antara NEM dengan mata uji UTUL IPA berkisar dari $r = 0,08$ (dengan Kimia) sampai dengan $r = 0,22$ (dengan Biologi), sedangkan korelasi yang negatif terdapat antara NEM dengan Fisika (sebesar $r = -0,03$).

Pada kelompok IPS, besarnya korelasi antar mata uji UTUL

di atas $r = 0,3$ yang signifikan di UNPAD ialah hanya antara Bahasa Inggris dengan IPS Terpadu saja (0,34). Besarnya korelasi yang positif antara NEM dengan mata uji UTUL IPS berkisar dari $r = 0,05$ (dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), sampai dengan $r = 0,08$ (dengan Matematika). Sedangkan korelasi yang negatif terdapat antara NEM dengan IPS Terpadu (sebesar $r = -0,02$), dan dengan IPS (sebesar $r = -0,01$). Di IKIP Bandung, tidak ada mata uji yang berkorelasi di atas $r = 0,3$ dengan mata uji lainnya. Korelasi antar mata uji yang tertinggi ialah antara IPS dengan IPS Terpadu ($r = 0,22$). Korelasi yang positif antara NEM dengan mata uji UTUL IPS berkisar dari $r = 0,01$ (dengan Matematika) sampai dengan $r = 0,04$ (dengan Bahasa Indonesia). Korelasi yang negatif terdapat antara NEM dengan Bahasa Inggris ($r = -0,02$). Di UGM, tidak ada mata uji UTUL yang berkorelasi di atas $r = 0,3$ dengan mata uji lainnya. Korelasi tertinggi adalah sebesar $r = 0,18$, ialah besarnya korelasi antara Matematika dengan Bahasa Inggris, antara Matematika dengan IPS Terpadu, dan antara Bahasa Inggris dengan IPS Terpadu. NEM berkorelasi positif sebesar $r = 0,04$ dengan Matematika dan IPS Terpadu. Korelasi yang negatif terdapat antara NEM dengan Bahasa Indonesia ($r = -0,04$), dengan IPS ($r = -0,03$), dan dengan Bahasa Inggris ($r = -0,02$). Di IKIP Yogya, hanya mata uji Bahasa Indonesia saja yang berkorelasi secara signifikan di atas $r = 0,3$, dengan mata uji lainnya, ialah dengan IPS Terpadu ($r = 0,33$). Korelasi NEM dengan mata uji UTUL IPS berkisar dari $r = 0,04$ (dengan Bahasa Inggris) sampai dengan $r = 0,13$ (dengan

Bahasa Indonesia).

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama - Prestasi akademik mahasiswa di keempat perguruan tinggi yang dijadikan sampel dipengaruhi oleh kemampuan awal mahasiswa sebelum diterima di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil seleksi melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) di SLTA, mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi pada waktu di SLTA, ternyata mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga di perguruan tinggi. Hasil korelasi sederhana antara nilai rata-rata rapor 4 semester dengan IP kumulatif di UNPAD adalah sebesar $r = 0,47$ (sign. pada $p < 0,01$); di IKIP Bandung $r = 0,32$ (sign. pada $p < 0,01$); di UGM sebesar $r = 0,31$ (sign. pada $p < 0,01$); dan di IKIP Yogyakarta sebesar $r = 0,23$ ($p > 0,05$, tabel 5.1).

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa besarnya kontribusi dari mata pelajaran-mata pelajaran di SLTA sebagai satu kesatuan terhadap varian IP kumulatif selama empat semester adalah sebesar 22,5 % di UNPAD (sign. pada $p < 0,01$); 30,9 % di IKIP Bandung (sign. pada $p < 0,01$); di UGM sebesar 15,4 % (sign. pada $p < 0,01$); dan di IKIP Yogyakarta sebesar 3,5 % ($p > 0,05$, tabel 5.1).

Kedua - Pada Ujian Tulis (UTUL), nilai prediktif UTUL IPS terhadap keberhasilan belajar di perguruan tinggi adalah lebih besar dari pada nilai prediktif UTUL IPA (tabel 5.2 dan 5.3). Nilai prediktif UTUL IPA pada keempat perguruan tinggi sampel berkisar dari $r = 0,10$ sampai dengan $r = 0,32$, sedangkan pada UTUL IPS berkisar dari $r = 0,25$ sampai dengan $r = 0,45$. Kontribusi mata uji UTUL kelompok IPS sebagai prediktor terhadap varian prestasi akademik di perguruan tinggi, adalah lebih besar dibandingkan dengan kontribusi mata uji UTUL kelompok IPA. Besarnya kontribusi mata uji UTUL IPA dan mata uji UTUL IPS sebagai satu kesatuan terhadap varian prestasi akademik di perguruan tinggi, masing-masing berkisar dari 3,4 % sampai dengan 14,1 % (rata-rata 8,67 %), dan dari 8,1 % sampai dengan 24,9 % (rata-rata 15,15 %).

Ketiga - Validitas prediktif dari Nilai Ebtanas Murni (NEM) sebagai prediktor terhadap prestasi belajar di perguruan tinggi adalah relatif kecil (tabel 5.4 dan 5.5). Pada NEM kelompok IPA, besarnya koefisien korelasinya berkisar dari $r = 0,01$ sampai dengan $r = 0,23$; sedangkan pada NEM kelompok IPS, koefisien korelasinya berkisar dari $r = 0,00$ sampai dengan $r = 0,15$. Sedangkan besarnya kontribusi terhadap varian prestasi akademik di perguruan tinggi kelompok IPA berkisar dari 0,4 % sampai dengan 2,6 %, dengan nilai rata-rata sebesar 1,7 % ; pada kelompok IPS, besarnya kontribusi terhadap varian prestasi akademik di perguruan tinggi hanya berkisar dari 0 % sampai

dengan 1,2 %, dengan nilai rata-rata sebesar 0,6 %. Besarnya korelasi tertinggi antara NEM dengan mata uji UTUL kelompok IPA adalah sebesar $r = 0,22$ (dengan Biologi), dan besarnya korelasi tertinggi antara NEM dengan mata uji UTUL kelompok IPS adalah sebesar $r = 0,13$ (dengan Bahasa Indonesia). Besarnya koefisien korelasi dengan mata uji-mata uji UTUL lainnya, baik dari kelompok IPA maupun dari kelompok IPS adalah secara relatif sangat kecil sekali.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut di atas disimpulkan, bahwa NEM kurang tepat untuk dipakai sebagai prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi.

Keempat - Nilai prediktif kombinasi antara hasil UTUL dan NEM kelompok IPS terhadap prestasi akademik di perguruan tinggi adalah lebih besar dibandingkan dengan nilai prediktif kombinasi antara hasil UTUL dan NEM kelompok IPA. Pada kelompok IPA, nilai prediktifnya berkisar dari $r = 0,12$ sampai dengan $r = 0,35$, sedangkan pada kelompok IPS besarnya korelasi berkisar dari 0,23 sampai dengan 0,41. Sebagai prediktor, kontribusi dari kombinasi hasil UTUL IPS dan NEM terhadap bervariasinya varian prestasi akademik di perguruan tinggi adalah lebih besar dibandingkan dengan kontribusi hasil UTUL IPA dan NEM .

Kelima - Jika dilihat dari besarnya kontribusi di antara ketiga kelompok prediktor yang dipergunakan dalam penelitian ini

terhadap varian prestasi belajar di perguruan tinggi, dapat dikatakan bahwa kontribusi prestasi belajar di SLTA adalah secara rata-rata paling besar besar jika dibandingkan dengan kontribusi dari kedua kelompok prediktor yang lain (tabel 5.6)

Tabel 5.6

KONTRIBUSI KETIGA KELOMPOK PREDIKTOR
TERHADAP VARIAN PRESTASI BELAJAR DI
PERGURUAN TINGGI SAMPEL
(Rangkuman)

Perg.tinggi	Mata pelajaran di SLTA	Mata uji UTUL		NEM
		IPA	IPS	
UNPAD	22,5 %	5,3 %	8,1 %	2,6 %
IKIP Bandung	30,9 %	11,9 %	24,0 %	2,3 %
UGM	15,4 %	14,1 %	15,8 %	0,4 %
IKIP Yogyakarta	3,5 %	3,4 %	11,8 %	1,5 %
Rata-rata	19,2 %	8,67 %	14,9 %	1,7 %

Jika diurutkan berdasarkan besar-kecilnya kontribusi, diperoleh urutan sebagai berikut:

- Pertama : Mata pelajaran di SLTA
- Kedua : Mata uji UTUL IPS
- Ketiga : Mata uji UTUL IPA
- Keempat : NEM

Keenan - Dalam bab terdahulu telah diasumsikan, bahwa hasil penilaian yang diberikan oleh para guru di SLTA terhadap prestasi belajar para siswanya sukar diperbandingkan, karena kriteria yang dipakai oleh para guru dalam penilaian berbeda-beda. Sebagai akibat dari tidak adanya standar penilaian ini, maka hasil seleksi melalui jalur PMDK juga bervariasi dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain, dan dari provinsi yang satu ke provinsi yang lain. Agar hasil penilaian melalui jalur PMDK dan melalui jalur ujian tulis dapat diperbandingkan, maka perlu dilakukan suatu usaha penyetaraan atau penyesuaian antara hasil kedua penilaian tersebut. Penyetaraan dilakukan dengan mengatur kembali peringkat nilai-nilai hasil belajar mahasiswa sewaktu belajar di SLTA (di "adjust"), dengan nilai-nilai dari hasil ujian tulis. Sebagai hasil usaha penyetaraan atau penyesuaian antara nilai-nilai pada PMDK terhadap nilai-nilai UTUL, validitas prediktif dari hasil belajar di SLTA dapat ditingkatkan sebesar 63 %.

Dengan hasil yang diperoleh ini dapat dinyatakan :

- (1). Jika tidak diadakan koreksi/penyesuaian, besarnya faktor determinasi (varians Y yang dapat dijelaskan oleh X), sama dengan $\frac{R^2}{y \cdot x}$. Setelah diadakan koreksi (dengan adjustment model), besarnya sama dengan $\frac{R^2}{y \cdot x^*}$.

Peningkatan varians yang dapat dijelaskan oleh x^* (setelah dikoreksi) terhadap varians yang dapat

dijelaskan oleh x (sebelum dikoreksi) = $\frac{R^2}{y \cdot x^*} - \frac{R^2}{y \cdot x}$

$$\text{Besarnya peningkatan} = \frac{\frac{R^2}{y \cdot x^*} - \frac{R^2}{y \cdot x}}{\frac{R^2}{y \cdot x}}$$

(2) Perbandingan antara R^2 sebelum dan sesudah di "adjust" adalah :

$$\frac{R^2}{y \cdot x^*} : \frac{R^2}{y \cdot x} = 1,63 : 1$$

$$= + 8 : 5$$

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan, bahwa : (1) dengan penyesuaian perbedaan antar sekolah, angka validitas prediktif dapat ditingkatkan cukup tinggi, sehingga tersedia alternatif bagi para pengambil keputusan dalam memberikan keputusannya, (2) kajian ini tidak mengubah sistem, tetapi memperbaiki proses pengambilan keputusan, karena dalam memilih mereka yang berpotensi tinggi dan menolak mereka yang kurang potensial, peluang kekeliruannya makin kecil, (3) proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan melalui "pembobotan" (atau adjustment) terhadap data prestasi yang dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, ialah (a) hasil Ujian Tulis (UTUL), dan Nilai Rapor (PMDK), (4) keseluruhan biaya seleksi penerimaan calon mahasiswa untuk diterima di perguruan tinggi negeri dapat

diperkecil.

3. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan terdahulu, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Pertama- Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua SLTA memiliki fasilitas yang sama, baik ditinjau dari segi perlengkapan gedung serta ruang belajarnya, peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maupun dari segi tenaga pengajarnya. Perbedaan fasilitas tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan dalam kualitas pendidikan di SLTA. Di samping itu, penilaian yang dilakukan oleh para guru di SLTA tidak seragam, sehingga nilai-nilai yang diperoleh siswa dari sekolah yang satu tidak dapat diperbandingkan dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa dari sekolah yang lain. Untuk meningkatkan validitas prediktif hasil penilaian dari berbagai SLTA terhadap keberhasilan belajar siswa di di perguruan tinggi, disarankan untuk diadakan penyesuaian terhadap nilai-nilai dari berbagai SLTA.

Kedua - Dalam penelitian ini, Nilai Ebtanas Murni (NEM) telah dipilih untuk dijadikan salah satu prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa:

a) validitas prediktif dari NEM sebagai prediktor terhadap keberhasilan belajar di perguruan tinggi adalah relatif kecil.

b) besarnya kontribusi rata-rata terhadap varian prestasi akademik di perguruan tinggi kelompok IPA adalah sebesar 1,7 %, dan kontribusinya terhadap varian prestasi akademik di perguruan tinggi kelompok IPS hanyalah sebesar 0,6 %.

c) koefisien korelasi antara NEM dengan segenap mata uji Ujian Tulis baik pada kelompok IPA maupun pada kelompok IPS, adalah secara relatif sangat kecil sekali.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, disarankan untuk tidak menggunakan NEM sebagai prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi, selama Ebtanas belum mengalami perbaikan.

Ketiga - Mengingat bahwa validitas prediktif sistem seleksi melalui jalur PMDK lebih besar dibandingkan dengan menggunakan sistem seleksi yang lain, dan mengingat pula bahwa dalam pelaksanaannya terdapat adanya penyimpangan-penyimpangan disarankan agar pelaksanaan dari sistem ini ditinjau kembali, dengan diadakan pembenahan-pembenahan seperlunya, agar produk dengan menggunakan sistem ini dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kemampuan akademik para calon mahasiswa. Bagi calon mahasiswa yang diterima, keberhasilan yang dicapai ini akan merupakan kebanggaan dan penghargaan tersendiri bagi mereka yang belajar dengan baik, sehingga dampak dari keberhasilan ini

dapat mengembalikan wibawa para guru.

Keempat- Selama masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam sistem seleksi, kegiatan tindak lanjut hendaknya lebih diarahkan pada upaya perbaikan dari sistem tersebut, termasuk sistem pengelolaan dan pelaksanaannya.

Kelima - Selama kualitas sekolah di Indonesia masih beragam, hendaknya diupayakan agar diadakan adjustment dalam sistem seleksi, untuk meningkatkan daya prediksi.

Keenam - Untuk mengetahui sejauh mana terdapat perbedaan dalam peningkatan validitas prediktif yang disebabkan oleh kondisi dari sampel, kiranya perlu ada penelitian lanjutan dengan menggunakan sampel perguruan tinggi yang lebih banyak. Di samping itu hendaknya analisisnya dilakukan terhadap kelompok sampel yang lebih homogen, misalnya pembagian sub sampel dilakukan per fakultas atau per jurusan. Kriteria keberhasilan hendaknya tidak hanya dibatasi pada IPK saja, melainkan mencakup pula kriteria waktu dan performans lainnya di pendidikan tinggi, bahkan jika dimungkinkan, dipergunakan kontribusi lulusan di masyarakat (later performance).